

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang masing-masing pulau dipisahkan oleh selat, sungai, bahkan lautan yang membentang. Dari kepulauan inilah Indonesia mempunyai banyak suku-suku yang beragam, antara suku satu dengan suku yang lain mempunyai corak kebudayaan yang berbeda-beda. Berkat banyaknya kebudayaan serta suku tersebut, Indonesia dikenal oleh mancanegara dengan negara yang kaya akan budaya, suku, bahasa daerah, dan makanan khas tradisional yang memiliki ciri khas sendiri.

Indonesia merupakan negara yang sering disebut sebagai negara multikultural. Hal ini dikarenakan negara Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang melimpah dengan jenis variatif berbagai adat budaya serta kesenian yang tumbuh berkembang dari Sabang sampai Merauke, merupakan ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri dan tidak dapat terlepas dari masyarakat pendukungnya yang memiliki keragaman atau perbedaan alam pikiran serta kehidupan daerahnya

masing-masing.¹ Adanya perbedaan faktor geografis, adat istiadat, sosial budaya akan menghasilkan suatu bentuk seni yang berbeda pula.²

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.³ Kebudayaan meliputi segala segi dan aspek dari hidup manusia sebagai makhluk sosial.⁴ Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah* yang berarti budi atau kekal. Kebudayaan juga berasal dari istilah *culture*, dari bahasa latin *colere* yang artinya mengolah atau mengerjakan.⁵ Masyarakat yang tinggal di setiap daerah menghasilkan kebudayaan baru dan mengembangkan kebudayaan tersebut. Kebudayaan yang dikembangkan pada suatu daerah merupakan suatu bentuk kebudayaan lokal. Kebudayaan lokal dari setiap daerah menghasilkan suatu keanekaragaman yang berbeda-beda.

Secara antropologis setiap kebudayaan atau sistem sosial adalah baik bagi masyarakatnya, selama kebudayaan atau sistem tertentu dapat menunjang kelangsungan hidup masyarakat yang bersangkutan. Sistem

¹ Yellda Agustiana Putri. 2018. “Studi Tentang Seni Tayub Di Dusun Grajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Tahun 2017”. *Skripsi*. Kediri: Universitas Nusantara Kediri. Hlm. 3.

² *Ibid.*.

³ Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 144.

⁴ Sri Iriyanti, Dkk. 2018. *Pemanfaatan Budaya Lokal Kabupaten Pacitan “Tetaken” Sebagai Sumber Belajar*. Surakarta: Oase Pustaka. Hlm. 1.

⁵ Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jembatan. Hlm. 9.

budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat tidak lepas dari nilai-nilai yang telah dibangunnya sendiri. Berbagai bentuk nilai-nilai budaya tersebut sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakatnya.⁶

Salah satu daerah yang memiliki beraneka ragam kebudayaan adalah Kabupaten Pacitan. Kabupaten Pacitan merupakan sebuah kota yang terletak di Ujung Barat Daya Provinsi Jawa Timur yang memiliki 12 kecamatan terdiri dari 5 kelurahan dan 166 desa.⁷ Kabupaten Pacitan terkenal dengan sebutan “Kota 1001 Goa” hal ini dikarenakan hampir seluruh wilayah Kabupaten Pacitan merupakan daerah batuan karst. Terlepas dari potensi alam yang dimilikinya Kabupaten Pacitan juga terkenal dengan kesenian tradisionalnya. Salah satu kesenian yang masih eksis sampai saat ini yaitu Kesenian Tayub yang berada di Desa Wonosobo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan.

Kesenian Tayub adalah kesenian rakyat tradisional yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat pedesaan di Jawa. Kesenian Tayub sebagai refleksi kehidupan manusia yang mencerminkan adanya kedekatan hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya, yakni detak jantung kehidupan individu-individu dalam kolektivitas masyarakat pemilikinya.⁸

⁶ Sujarwa. 2010. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm 31.

⁷ BPS Kabupaten Pacitan. Jumlah Desa/Kelurahan Menurut Kecamatan di Kabupaten Pacitan 2017. <https://pacitankab.bps.go.id> diakses tanggal 04 Desember 2022 pukul 15.43 WIB.

⁸ Ayu Pratiwi. 2015. “Eksistensi Kesenian Tayub Lebdo Rini Di Dusun Badongan, Desa Karangari, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta”. *Skripsi*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. Hlm. 1.

Kata Tayub menurut *keroto boso*⁹ adalah ringkasan dari kata “*ditoto guyub*” yang artinya suatu keakraban dan persaudaraan. Kesenian Tayub pada umumnya dipentaskan pada upacara adat yaitu bersih desa, memenuhi nazar, khitanan, perkawinan dan sebagainya. Kesenian Tayub ini diiringi gamelan, kenong, saron dan gong¹⁰. Tugas dari penari Tayub adalah mengeksplorasi selendang, menunjukkan keindahan gerakan-gerakan yang menggoda lawan jenisnya. Penari yang memilih salah seorang penonton untuk diajak menari bersamanya, biasanya ditandai dengan dikalungkannya selendang sang penari kepada salah seorang penonton. Meskipun penonton tidak bisa menari sebagus penari utama, namun hal tersebut menjadi hiburan tersendiri bagi penonton.

Tayub biasanya dijadikan sebagai tari *pasrawungan*¹¹ di masyarakat. Citra Kesenian Tayub diperburuk oleh para penari pria atau

⁹*Kerata basa* adalah salah satu contoh ragam bahasa Jawa, *kerata basa* merupakan akronim, tetapi penyusunannya tidak menggunakan kaidah. Dalam *kerata basa* suku kata depan atau belakang bisa dicampur aduk, yang penting dalam akronim tersebut memberi makna yang sama bagi sebuah kata. Dalam *kerata basa* biasanya terdapat makna dari kata yang diungkapkan. Makna kata yang diungkapkan dapat berupa pesan yang ingin disampaikan dari singkatan tersebut ataupun sekedar singkatan biasa (tidak terkandung pesan). <https://surakarta.go.id/?p=24450> diakses tanggal 08 Desember 2022 Pukul 17.26 WIB.

¹⁰ Gamelan, kenong, saron, dan gong merupakan seperangkat alat musik Jawa yang biasanya terbuat dari logam maupun perunggu. Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hlm. 410.

¹¹ *Pasrawungan* dalam pengertian kemasyarakatan, punya makna pergaulan hidup sehari-hari. Namun, teks budaya Jawa memperlihatkan *luberan*

penonton. Para penari ini biasanya memberi *sawer*¹² dengan cara memasukkan uang ke kemben atau kain penutup dada. Berdasarkan hal tersebut muncul kesan bahwa penayub itu murahan. Di era sekarang masyarakat kebanyakan masih menganggap bahwa kesenian ini sangat dekat dengan sesuatu yang bersifat negatif.

Perkembangan zaman yang semakin pesat khususnya di dunia hiburan saat ini membuat grup kesenian yang sangat kental dengan tradisi semakin tertinggal dan bahkan terlupakan. Dengan maraknya musik dangdut yang sudah tersebar sampai di pelosok desa membuat masyarakat mudah terpengaruh dan meninggalkan kesenian tradisional yang dimiliki. Dampak perkembangan zaman yang semakin meningkat di masa kini berpengaruh juga terhadap kesenian tradisional yang disebut Kesenian Tayub. Kesenian Tayub memiliki banyak perubahan yang terjadi di dalamnya. Seperti perubahan dari segi bentuk penyajiannya hingga bentuk organisasinya.

2. Masalah

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana Eksistensi Kesenian Tayub di Desa Wonosobo Kecamatan

makna, bahwa pasrawungan tidak sebatas pergaulan dalam arti interaksi sosial sesama warga dalam masyarakat, bukan sekadar saling mengenal dan bertegur sapa. Purwadmadi Admadipurwa. 2019. *Derap Kebangsaan XXVI: Pasrawungan*. Yogyakarta: Paguyuban Wartawan Sepuh. <https://www.perwara.com> diakses tanggal 08 Desember 2022 Pukul 17.30 WIB.

¹² *Sawer* adalah memberikan uang kepada pemain tayub atau yang disebut *ledhek*. Departemen Pendidikan Nasional. *Op. Cit.* Hlm. 410.

Ngadirojo Kabupaten Pacitan Tahun 2016. Maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi masyarakat Desa Wonosobo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan tahun 2016?
2. Bagaimana sejarah dan perkembangan Kesenian Tayub Desa Wonosobo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan tahun 2016?
3. Bagaimana eksistensi dan pengaruh Kesenian Tayub di Desa Wonosobo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan tahun 2016?

B. Ruang Lingkup

Penelitian yang berjudul “Eksistensi Kesenian Tayub Di Desa Wonosobo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan Tahun 2016”, perlu adanya pembatasan yang meliputi ruang lingkup spasial, ruang lingkup temporal, dan ruang lingkup keilmuan.

Ruang lingkup spasial adalah batasan dari wilayah yang dijadikan sebagai objek penelitian. Ruang lingkup spasial dalam penelitian ini adalah Desa Wonosobo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan, yang mana masyarakat di desa ini masih menjaga eksistensi dari Kesenian Tayub. Hal ini dilakukan agar kesenian tradisional ini agar tidak hilang tergerus oleh perubahan zaman yang semakin maju.

Ruang lingkup temporal adalah batasan waktu yang digunakan dalam sebuah penelitian. Ruang lingkup temporal yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2016. Pada tahun 2016 merupakan tahun di mana Kesenian Tayub kembali dimunculkan karena dengan kondisi perubahan zaman yang

sangat pesat, sehingga mengakibatkan kesenian tradisional pada saat itu hampir tergeser oleh kesenian modern. Dengan dimunculkan kembali Kesenian Tayub pada tahun 2016 dalam rangka lomba desa yang diselenggarakan oleh Desa Wonosobo juga mengakibatkan banyaknya dampak perubahan terutama pada pandangan masyarakat terhadap Kesenian Tayub.

Ruang lingkup keilmuan dalam penelitian ini adalah ilmu sejarah kebudayaan, berkaitan dengan bagaimana keberadaan Kesenian Tayub di masyarakat Desa Wonosobo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan ilmu bantu Sosiologi yang bertujuan untuk mengulas dinamika masyarakat Desa Wonosobo dan ilmu Antropologi digunakan untuk mengulas pelestarian kebudayaan yaitu yang kaitannya dengan Kesenian Tayub, karena adanya tuntutan yang bersifat deskriptif analisis dalam setiap karya ilmiah sejarah. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat analisa Eksistensi Kebudayaan Tayub Di Desa Wonosobo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan.

C. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berjudul tentang “Eksistensi Kesenian Tayub Di Desa Wonosobo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan Tahun 2016”, ada beberapa tinjauan pustaka berupa buku, hasil penelitian dan artikel jurnal yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan, antara lain:

Pertama, buku yang berjudul “Sosiologi Pedesaan”, yang ditulis oleh Adon Nasrullah Jamaludin.¹³ Buku ini membahas pemahaman dan pengetahuan sosiologis tentang desa dan masyarakatnya yang kini banyak mengalami perubahan misalnya, masyarakat desa yang kurang ramah, mudah tersinggung, kriminalitas, ketidakpuasan sosial, bahkan mulai hilangnya karakteristik masyarakat desa yang senang gotong royong dan sebagainya. Buku ini juga mengulas sejarah perkembangan desa, pertumbuhannya hingga pembangunan sekaligus pemberdayaan masyarakat desa. Manfaat buku yang berjudul “Sosiologi Pedesaan” dalam penelitian ini adalah membantu peneliti dalam mengklasifikasikan masyarakat khususnya di Desa Wonosobo berdasarkan sistem mata pencahariannya yang nantinya akan membentuk sebuah kebudayaan berdasarkan sistem mata pencahariannya yang sama.

Kedua, buku yang berjudul “Antropologi Budaya”, yang ditulis oleh Warsito¹⁴ membahas secara khusus tentang kebudayaan. Antropologi budaya sebagai bagian dari ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan sosial mempunyai fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama untuk mempelajari tentang manusia dan kehidupannya. Manusia sebagai makhluk berbudaya merasa perlu untuk menggunakan kebudayaan di dalam melaksanakan hidupnya. Semakin maju tingkat budaya suatu bangsa, maka akan semakin mudah bagi manusia tersebut di dalam melaksanakan kelangsungan hidupnya. Manfaat buku yang berjudul Antropologi Budaya

¹³ Adon Nasrullah Jamaludin. 2015. *Sosiologi Pedesaan*. Bandung: CV Pustaka Setya.

¹⁴ Warsito. 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak.

dalam penelitian ini adalah membantu peneliti dalam menguraikan berbagai hal tentang budaya yang meliputi dari pengertian dan keanekaragaman budaya di Indonesia.

Ketiga, buku yang berjudul “Pokok-Pokok Antropologi Budaya” yang ditulis oleh T. O. Ihromi¹⁵ membahas tentang orientasi umum mengenai antropologi budaya, yang tercermin dalam teori-teori yang hidup dalam dunia antropologi, metode yang khas, serta masalah-masalah yang menyangkut penerapannya. Buku ini juga membahas gejala-gejala pokok yang diamati dalam antropologi budaya, seperti organisasi atau struktur masyarakat dan lintas budaya, yang memanfaatkan psikologi dalam penelitian kepribadian manusia. Manfaat buku dalam penelitian ini adalah membantu peneliti dalam memahami tentang kebudayaan manusia dan memahami latar belakang kebudayaan dari perilaku manusia.

Keempat, buku yang berjudul “Tari Gambyong Tayub” yang ditulis oleh Purwadi dan Djoko Dwijayanto¹⁶. Buku ini membahas tentang peran *Ledhek* dalam pementasan Kesenian Tayub yang dipercaya akan mendatangkan kesuburan dan kemakmuran. Kesenian Tayub dalam buku ini diceritakan bahwa menjadi sarana untuk memperoleh ketenangan lahir batin. Selain itu, buku ini juga menjelaskan mengenai tata cara pelaksanaan Kesenian Tayub. Manfaat buku ini dalam penelitian penelitian yang dilakukan adalah membantu peneliti untuk mengetahui seberapa besar peran

¹⁵ T. O. Ihromi. 1990. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.

¹⁶ Purwadi dan Djoko Dwijayanto. 2019. *Tari Gambyong Tayub*. Yogyakarta: Pustaka Utama.

Ledhek dalam Kesenian Tayub yang ada di Desa Wonosobo serta memahami bagaimana tata cara pelaksanaan Kesenian Tayub.

Kelima, artikel jurnal karya Hisbaron Muryantoro yang berjudul “*Tayub Sebagai Salah Satu Aset Pariwisata Di Kabupaten Blora*”¹⁷. Karya ini membahas tentang objek pariwisata yang ada di Blora salah satunya objek wisata budaya tayub yang kembali dihidupkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Blora dengan bekerjasama dengan “Mustika Kuning” dengan waktu penyelenggaraannya satu tahun sekali, namun dijadikan event besar tahunan. Seni tayub mampu menjadi daya dukung bagi objek-objek wisata yang ada di Kabupaten Blora. Seni tayub telah menjadi ikon bagi Kabupaten Blora, karena para penari tayub dari Kabupaten Blora, telah dikenal hingga di luar daerah Blora. Mereka sering diundang keluar daerah untuk berbagai kepentingan seperti meramaikan pesta-pesta, baik yang berkaitan dengan ritual atau hiburan semata. Artikel ini juga membahas tentang sejarah singkat mengenai asal usul Tayub serta membahas tentang keberadaan Tayub di Blora. Manfaat dari artikel ini membantu peneliti dalam memahami tentang tatalaksana pelestarian Kebudayaan Tayub di Blora serta mendeskripsikan tentang asal usul tayub secara umum.

Keenam, tesis yang berjudul “*Strategi Adaptasi Tayub Di Kabupaten Bojonegoro Pada Tahun 1975-1990*” karya Mufidatul Ummah¹⁸. Tesis ini

¹⁷ Hisbaron Muryanto. 2007. “Tayub Sebagai Salah Satu Aset Pariwisata Di Kabupaten Blora”. *Jurnal Jantra (Sejarah dan Budaya)*. Vol. II. No. 4. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

¹⁸ Mufidatul Ummah. 2020. “Strategi Adaptasi Tayub Di Kabupaten Bojonegoro pada Tahun 1975-1990”. *Tesis*. Surabaya: Universitas Airlangga.

membahas tentang peran seniman, masyarakat pendukung dan pemerintah dalam melestarikan Kesenian Tayub agar tidak hilang seiring perkembangan zaman. Kemudian dijelaskan berbagai upaya-upaya yang dilakukan oleh para pelaku tayub, masyarakat pendukung dan pemerintah. Selain itu, dijelaskan tentang peniadaan minum-minuman keras dalam pentas tayub, tradisi *suwelan*¹⁹ dan perubahan pada bentuk tayub, seperti yang terdapat pada pakaian yang digunakan oleh waranggana saat pentas. Manfaat tesis dalam penelitian ini adalah untuk membantu peneliti dalam menjelaskan mengenai tradisi yang biasanya dilakukan pada saat pementasan Kesenian Tayub seperti tradisi *suwelan*.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas maka dapat diketahui bahwa penelitian dan penulisan terkait Eksistensi Kesenian Tayub Di Desa Wonosobo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan Tahun 2016 belum pernah diteliti. Peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut dikarenakan di zaman modern ini kesenian tradisional seperti halnya Kesenian Tayub mulai luntur dan ditinggalkan akibat kurangnya kesadaran masyarakat dan tergerus oleh perkembangan zaman yang semakin maju.

D. Kerangka Konseptual dan Pendekatan

Eksistensi merupakan sebuah upaya dalam mempertahankan sebuah objek untuk terus dijaga kelestariannya maupun dengan tujuan supaya suatu objek tersebut tetap ada dan semakin dikenal oleh masyarakat luas. Eksistensi

¹⁹ *Suwelan* dalam bahasa Indonesia berarti sama dengan saweran yaitu memberikan uang kepada pemain tayub atau yang disebut *ledhek*. Departemen Pendidikan Nasional. *Op. Cit.*, hlm. 410.

menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia artinya keberadaan, keadaan, adanya.²⁰ Berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang dimaksud dengan eksistensi adalah suatu keberadaan atau keadaan kegiatan usaha yang masih ada dari dulu sampai sekarang dan masih diterima oleh lingkungan masyarakat dan keadaannya tersebut lebih dikenal atau lebih eksis di kalangan masyarakat.

Kata kebudayaan dalam bahasa Indonesia sama dengan *culture* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata *colere* dalam bahasa latin yang berarti mengolah, mengerjakan. Dari makna ini berkembang pengertian *culture* sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam.²¹ Menurut Van Peursen, kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan orang dan kelompok orang-orang. Kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang lebih dinamis, bukan sesuatu yang kaku atau statis. Kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada.²²

Unsur-unsur universal kebudayaan dalam bukunya Koentjaraningrat, kebudayaan mempunyai tujuh unsur universal yaitu: bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi atau

²⁰ Dessy Anwar. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia. Hlm. 132.

²¹ Esti Ismawati. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak. Hlm. 4.

²² Van C. A. Peursen. 1988. *Strategi Kebudayaan, terjemahan oleh Dick Hartoko*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 10-11.

sistem kepercayaan dan kesenian.²³ Kesenian Tayub, adalah salah satu contoh unsur kebudayaan yang berkaitan dengan kesenian dan mata pencaharian. Hal ini dikarenakan, Kesenian Tayub merupakan kesenian yang dapat dijadikan hiburan dan juga sebagai alat sistem mata pencaharian bagi sebagian masyarakat seniman.

Eksistensi kebudayaan merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh manusia maupun sekelompok masyarakat dalam menjaga atau melestarikan sebuah kebudayaan yang sudah ada sejak dulu hingga sekarang yang bertujuan supaya kebudayaan tersebut tetap ada dan semakin dikenal oleh masyarakat luas. Salah satu kebudayaan yang masih dijaga eksistensinya yaitu Kesenian Tayub. Kesenian Tayub merupakan kesenian tradisional Bangsa Indonesia. Kesenian Tayub merupakan warisan budaya yang harus tetap diwariskan dari masa ke masa, karena hal itu merupakan nilai kearifan lokal yang harus tetap eksis di tengah-tengah masyarakat. Kesenian Tayub selain fungsinya sebagai hiburan, juga masih dipercaya memiliki nilai-nilai yang relevan bagi kehidupan masyarakat. Kesenian Tayub biasanya ditampilkan dalam acara upacara adat yaitu bersih desa, memenuhi nazar, khitanan, perkawinan dan sebagainya.

Di Desa Wonosobo Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan, Kesenian Tayub masih terus dilestarikan hal ini bertujuan untuk menjaga kesenian tradisional ini supaya tidak hilang tergerus oleh perubahan zaman

²³ Koentjaraningrat. 1980. *Kubudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm. 6-7

yang semakin maju. Kesenian Tayub di beberapa daerah dapat dilihat bahwa peminatnya hanya sebagian kalangan bapak-bapak petani yang menganggap bahwa kesenian ini dapat mendatangkan kesuburan, dan kemakmuran. Berbeda dengan di Desa Wonosobo, bahwa peminat Kesenian Tayub ini tidak hanya kalangan bapak-bapak petani saja namun hampir seluruh elemen masyarakat yang tinggal di desa ini menikmati Kesenian Tayub, mulai dari anak-anak remaja, bapak-bapak, ibu-ibu, bahkan tidak jarang pejabat tinggi juga ikut menikmati. Hal ini menjadi alasan mengapa Kesenian Tayub masih terus dilestarikan di Desa Wonosobo ini, melalui penyelenggaraan Kesenian Tayub di setiap kegiatan masyarakat seperti ketika peringatan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia yang jatuh pada tanggal 17 Agustus.

Peneliti dalam penelitian yang berjudul “Eksistensi Kesenian Tayub Di Desa Wonosobo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan Tahun 2016” membahas tentang sejarah, tata laksana serta makna Kesenian Tayub bagi masyarakat Desa Wonosobo. Penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi dan Sosiologi. Antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang umat manusia pada umumnya, dengan mempelajari bentuk fisik, warna kulit, serta kebudayaan yang dihasilkan oleh suatu masyarakat.²⁴ Pendekatan Antropologi digunakan peneliti untuk menjelaskan tentang kebudayaan yang pada penelitian ini berkaitan dengan sejarah Kesenian Tayub yang berada di Desa Wonosobo. Sosiologi adalah ilmu yang mengkaji

²⁴ Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru. Hlm. 10.

interaksi manusia dengan manusia dalam kelompok (seperti keluarga, kelas sosial, atau masyarakat) dan produk-produk yang timbul dari interaksi tersebut, seperti nilai, norma, serta kebiasaan-kebiasaan yang dianut oleh kelompok atau masyarakat tersebut.²⁵ Pendekatan sosiologi dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan tentang dinamika masyarakat Desa Wonosobo, sistem mata pencaharian yang berkaitan dengan Kesenian Tayub.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, yaitu proses menguji serta menganalisis secara kritis suatu rekaman peninggalan di masa lampau.²⁶ Dalam metode sejarah terdapat empat langkah dalam penelitian yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.²⁷

Tahap *pertama* dalam metode penelitian sejarah adalah heuristik yaitu kegiatan dalam pencarian serta pengumpulan data sebagai sumber-sumber sejarah, secara tulisan maupun lisan. Ada dua jenis sumber yaitu primer dan sekunder. Sumber primer adalah kesaksian seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau sebagai pelaku peristiwa maupun cerita ataupun wawancara secara langsung dengan seorang pelaku sejaman. Sumber Primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber lisan yang didapat dengan teknik wawancara dengan pelaku sejarah. Sumber primer yang diperoleh

²⁵ Basrowi. 2014. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia. Hlm. 11.

²⁶ Louis Gottschalk. 2008. *Mengerti Sejarah terjemahan Nugroho Notosusanto*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. Hlm. 39.

²⁷ Nugroho Notosusanto. 1984. *Hakikat Sejarah dan Metode Sejarah*. Jakarta: Mega BookStore. Hlm. 22-23

adalah wawancara dengan narasumber yang relevan yaitu dengan Bapak Slamet²⁸ sebagai seniman dari Kesenian Tayub. Wawancara dengan mbak Watik²⁹ sebagai *ledhek* dalam Kesenian Tayub dan wawancara dengan bapak Agus³⁰ sebagai kepala desa Wonosobo. Sumber sekunder adalah sumber sejarah yang didapatkan dari kesaksian bukan pelaku peristiwa sejarah melainkan tinjauan pustaka.³¹ Peneliti menggunakan sumber sekunder dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka dari Perpustakaan STKIP PGRI Pacitan dan buku-buku koleksi pribadi. Studi pustaka yang digunakan dari perpustakaan STKIP PGRI Pacitan adalah buku yang berjudul “*Antropologi Budaya*” yang ditulis oleh Warsito. Studi pustaka dari koleksi pribadi adalah buku yang berjudul “*Tari Gambyong Tayub*” yang ditulis oleh Purwadi dan Djoko Dwijayanto.

Tahap *kedua* dalam metode penelitian sejarah adalah kritik sumber yaitu cara untuk mendapatkan autentitas dan kredibilitas dari sumber-sumber sejarah, sehingga penelitian sejarah harus dilakukan sebuah kritik sumber terhadap sumber-sumber yang diperoleh untuk mendapatkan suatu fakta yang benar sesuai dengan keadaan sumber. Ada dua yaitu kritik ekstern dan kritik

²⁸ Bapak Slamet merupakan salah satu tokoh masyarakat dan sekaligus mejadi salah satu seniman Kesenian Tayub di Desa Wonosobo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan.

²⁹ Mbak Watik merupakan salah satu tokoh masyarakat yang sekaligus berprofesi sebagai *ledhek* dalam Kesenian Tayub yang berada di Desa Wonosobo.

³⁰ Bapak Agus merupakan kepala desa yang menjabat pada periode tahun 2016 di Desa Wonosobo.

³¹ Louis Gottschalk. *Op. cit.*, hlm. 43.

intern.³² Kritik ekstern adalah kritik yang dikenakan pada asli atau tidak aslinya sumber. Peneliti harus melakukan pengecekan kesesuaian sumber dengan melakukan penelitian sumber secara fisik. Sedangkan sumber intern adalah kritik yang dikenakan pada isi dari sumber sejarah. Peneliti melakukan pengecekan dan pembuktian terhadap sumber-sumber yang diperoleh, sehingga dapat dilihat isinya sudah dapat diterima sebagai sebuah kebenaran atau belum, hal ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan sumber pustaka yang satu dengan sumber pustaka yang lainnya.

Tahap *ketiga* dalam metode penelitian sejarah adalah interpretasi yaitu kegiatan dalam menentukan atau menafsirkan dalam penetapan makna serta saling mengaitkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain dengan adanya sebab akibat dalam suatu peristiwa.³³ Tahap ini ada dua jenis yaitu analisis dan sintesis, tahap analisis adalah menguraikan suatu penetapan makna peristiwa untuk disimpulkan dan sintesis adalah menyatukan data untuk dikelompokkan dan kemudian disimpulkan.³⁴ Penelitian dengan judul eksistensi Kesenian Tayub Di Desa Wonosobo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan dibuktikan dengan pada diadakan kegiatan lomba desa dengan mengadakan perlombaan Tayub yang diselenggarakan tahun 2016. Kegiatan ini dipelopori oleh seniman Kesenian Tayub yang bekerja sama dengan pemerintah desa dengan tujuan untuk dimunculkan kembali Kesenian

³² *Ibid.*, hlm. 95.

³³ Suhartono W. Pranoto. 2010. *Teori & Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm. 55.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 56.

Tayub. Tujuan dari diadakan pelombaan tersebut selain untuk melestarikan Kesenian Tayub di kalangan masyarakat juga untuk membuka kembali peluang terhadap seniman untuk menjadikan Kesenian Tayub sebagai mata pencaharian.

Tahap *keempat* dalam metode sejarah adalah historiografi yaitu suatu rekonstruksi yang imajinatif dan peristiwa sejarah berdasarkan data yang diperoleh dengan penempuhan proses-proses yang telah dilakukan sebelumnya.³⁵ Peneliti harus lebih kreatif dalam membuat dan menyusun kalimat untuk disusun dan disajikan menjadi fakta-fakta sejarah mengenai judul yang ditulis.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penulisan proposal skripsi yang berjudul “Eksistensi Kesenian Tayub Di Desa Wonosobo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan” adalah sebagai berikut:

Bab I memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, tinjauan pustaka, kerangka konseptual dan pendekatan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II memuat tentang gambaran umum Desa Wonosobo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan pada tahun 2016, dengan subabnya membahas tentang kondisi geografis dan demografis Desa Wonosobo pada tahun 2016 yang meliputi potensi sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), dan potensi daya sosial budaya.

³⁵Louis Gottschalk. *Op. cit.*, hlm. 39.

Bab III memuat tentang sejarah dan perkembangan Kesenian Tayub di Desa Wonosobo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan, yang di dalamnya membahas tentang sejarah awal Kesenian Tayub dan kelestariannya serta perkembangannya.

Bab IV memuat tentang eksistensi Kesenian Tayub di Desa Wonosobo, yang subabnya membahas tentang eksistensi Kesenian Tayub yang berkaitan peran grub Kesenian Tayub yang ada di Desa Wonosobo serta pengaruh Kesenian Tayub di desa wonosobo dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya

Bab V adalah bab penutup yang di dalamnya terdapat simpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

Bagian akhir memuat kepustakaan, daftar informan, dan lampiran.

